

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *pemali ma'bukka' liang* merupakan tradisi yang masih terus dijaga oleh masyarakat di Lembang Piongan. Pemali ini bukan hanya sekedar dipahami sebagai larangan biasa tetapi juga merupakan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. *Pemali ma'bukka' liang* ini lahir dari keyakinan masyarakat Toraja khususnya di Lembang Piongan bahwa liang bukan hanya sebagai tempat untuk menyimpan jenazah tetapi juga disebut sebagai *banua tang merambu* yang rumah tak berasap yang kemudian dipercayai sebagai tempat berdiamnya para arwah leluhur. Yang mana ketika liang dibuka secara sembarangan dipercaya akan mengganggu arwah para leluhur dan menyebabkan kemarahan dan akan berdampak pada tanaman padi yang merupakan sumber kehidupan masyarakat di Lembang Piongan akan diserang hama berupa ulat dan tikus. Oleh karena itu dianggap penting untuk menjaga hubungan dengan leluhur yaitu dengan menghormati mereka.

Penelitian ini mencakup fokus terhadap fenomena pemali *ma'bukka' liang* di Lembang Piongan dan implikasinya bagi perakaran iman warga Gereja Toraja Jemaat Piongan. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana pemali ini dipahami dalam perspektif

fenomenologi serta dampaknya terhadap pengakaran iman jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna pemali ma'bukka' liang menurut pengalaman masyarakat dan menilai bagaimana kepercayaan tersebut memengaruhi kekokohan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan kajian budaya dan iman di lingkungan akademis, serta manfaat praktis berupa pemahaman dan panduan bagi warga gereja dalam menjalani budaya yang selaras dengan ajaran Kristen.

Pendekatan penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif individu digunakan untuk memahami makna dari *pemali ma'bukka' liang* dalam kesadaran masyarakat. Fenomenologi, khususnya menurut Edmund Husserl, menekankan pentingnya memahami makna suatu fenomena berdasarkan kesadaran dan pengalaman langsung individu tanpa prasangka awal (*epoche*). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana masyarakat Lembang Piongan memaknai larangan membuka liang secara sembarangan, bukan hanya sebagai aturan adat, tetapi sebagai bagian dari kesadaran spiritual dan budaya yang hidup dalam pengalaman mereka. Dengan demikian, teori fenomenologi menjadi landasan penting untuk

memahami makna terdalam dari tradisi pemali dalam konteks iman dan budaya.

Pengakaran iman merupakan proses membangun fondasi spiritual yang kokoh berdasarkan ajaran Alkitab dan pengalaman hidup bersama Tuhan. Iman yang berakar kuat tidak hanya tercermin dalam pengakuan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menunjukkan kesetiaan, keteguhan, dan komitmen dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pengakaran iman juga memperkuat keyakinan seseorang agar tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran lain yang bertentangan dengan iman Kristen, termasuk pengaruh budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Dalam konteks masyarakat Toraja, pengakaran iman diperlukan agar umat Kristen mampu menjalani kehidupan iman yang teguh tanpa harus menolak budaya, tetapi memaknainya secara kontekstual dan selaras dengan kehendak Tuhan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat terkait *pemali ma'bukka' liang* di Lembang Piongan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan narasumber seperti pendeta, tokoh adat, dan warga jemaat. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan epoche, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna serta esensi fenomena. Penelitian ini juga menjamin

keabsahan data melalui triangulasi dan keterlibatan rekan sejawat. Lokasi penelitian dipilih secara khusus karena Lembang Piongan merupakan daerah yang masih mempertahankan pemali ini secara kuat dalam kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Lembang Piongan, *pemali ma'bukka' liang* masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk warga Gereja Toraja Jemaat Piongan. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan diyakini memiliki dampak nyata, khususnya terhadap tanaman padi jika dilanggar. Dalam praktiknya, *liang* dianggap sebagai tempat tinggal arwah yang sakral dan tidak boleh dibuka sembarangan. Larangan ini diikuti dengan sanksi adat yang disebut *dipasala* bagi pelanggar, yang menunjukkan kuatnya pengaruh nilai-nilai budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian, waktu pembukaan *liang* telah mengalami penyesuaian berdasarkan musyawarah adat untuk menyesuaikan dengan dinamika masyarakat modern.

Sesuai dengan analisis yang telah didapatkan, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi *pemali ma'bukka' liang* yang masih diberlakukan di Lembang Piongan memberikan implikasi bagi perakaran iman warga Gereja Toraja Jemaat Piongan. Ada yang beranggapan bahwa dampak yang dikaitkan dengan pelanggaran *pemali ma'bukka' liang* hanya bersifat kebetulan saja. Terdapat warga jemaat yang memiliki iman yang

berakar kuat pada Tuhan bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat dan perlindungan. Namun ada juga yang masih bingung karena pada satu sisi percaya kepada Tuhan tetapi disisi lain perasaan takut terhadap dampak yang akan diakibatkan oleh pelanggaran terhadap pemali masih ada. Jadi, tidak semua warga jemaat memiliki perakaran iman yang kokoh. Namun, sebagai orang yang telah menerima Kekristenan juga tidak bisa serta merta mengatakan bahwa tradisi *pemali ma'bukka' liang* ini hanya membawa dampak yang negative. Tetapi larangan ini memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat agar tidak seenaknya dalam melakukan sesuatu.

B. Saran

1. Gereja tidak berasumsi negatif tradisi *pemali ma'bukka' liang* sebab budaya ini juga mengandung nilai edukasi.
2. Melestarikan budaya Toraja sebagai identitas dari masyarakat Toraja yang kaya akan kebudayaan.
3. Gereja memberikan pemahaman kepada warga jemaat bahwa penghormatan kepada leluhur tidak berarti menyembah.
4. Penelitian lanjutan tentang bagaimana persepsi para pemuda Kristen melihat *pemali ma'bukka' liang*.